

## Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah di Lingkup Muhammadiyah Sinjai Utara (Sesuai Putusan Tarjih Muhammadiyah)

Muhsin<sup>\*1</sup>, Wahyuningsih<sup>2</sup>, Badiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prgram Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Ahmad Dahlan

<sup>2</sup>Prgram Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>Prgram Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Ahmad Dahlan

\*e-mail: muhsin.luqman16@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstrak

Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki posisi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam yang autentik kepada masyarakat. Tujuan utama berdirinya Muhammadiyah adalah menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam kerangka tersebut, Muhammadiyah melaksanakan dakwah amar ma'ruf melalui kegiatan pengajian di berbagai tingkatan, termasuk pelatihan penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di Kecamatan Sinjai Utara. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik penyelenggaraan jenazah di masyarakat yang kerap bercampur antara tradisi adat dengan tuntunan syariat Islam, sehingga menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman normatif dan aplikatif kepada masyarakat mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai dengan syariat Islam berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini mencakup ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Melalui kombinasi metode tersebut, peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melaksanakan tahapan penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah berbasis syariat Islam, serta mempertegas peran Muhammadiyah sebagai agen dakwah dan pemberdayaan umat di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** Muhammadiyah, penyelenggaraan jenazah, dakwah, syariat Islam, pemberdayaan masyarakat.

### Abstract

*Muhammadiyah, as a socio-religious organization, holds a strategic position in conveying the authentic values of Islamic teachings to society. The primary objective of Muhammadiyah's establishment is to uphold Islam in order to realize a truly Islamic society. Within this framework, Muhammadiyah carries out da'wah amar ma'ruf through various religious gatherings (pengajian) at different levels, including the training on Islamic funeral rites conducted in Sinjai Utara District. This initiative was motivated by the prevailing practices of funeral management within local communities, which often intertwine customary traditions with Islamic injunctions, thereby creating confusion in their implementation. Accordingly, the training aimed to provide both normative and practical understanding for community members regarding the proper procedures of funeral management in accordance with Islamic law, as outlined in the Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (Compilation of Muhammadiyah Legal Opinions). The training employed a combination of lectures, discussions, and hands-on practice. Through this integrated method, participants not only acquired conceptual understanding but also developed practical skills in performing funeral rites, including washing, shrouding, performing the funeral prayer, and burial, all in alignment with Islamic guidance. The results of the program indicate a significant improvement in the participants' knowledge and skills concerning Islamic funeral management. Consequently, this training contributes to strengthening community capacity in conducting funeral rites based on Islamic principles, while reaffirming Muhammadiyah's role as both a da'wah agent and a community empowerment institution at the local level.*

**Keywords :** Muhammadiyah, funeral management, da'wah, Islamic law, community empowerment.

## 1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendiriannya, yaitu menjunjung tinggi agama Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah secara konsisten melakukan pemberdayaan masyarakat melalui gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, salah satunya adalah pengajian. Pengajian ini dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat pusat, wilayah, daerah, hingga ranting dan kelompok binaan. Muhammadiyah menegaskan diri sebagai organisasi pembaru yang mengedepankan purifikasi ajaran Islam sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial keagamaan. Dalam konteks ini, dakwah Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menysasar ranah sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat (Muhammadiyah.or.id, 2025)

Keunikan Muhammadiyah terletak pada sifat multifasetnya (multifaces), yang memungkinkannya berperan sebagai gerakan tajdid atau reformis religius, gerakan Islam modern, gerakan dakwah, agen perubahan sosial, bahkan kekuatan politik (Nakamura, 1997; Pasha & Darban, 2003). Dalam kerangka kelembagaan, pemberdayaan masyarakat melalui cabang dan ranting menjadi amanah utama Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting Muhammadiyah (LPCRM). Lembaga ini memiliki tiga misi utama, yaitu: (1) memperluas jangkauan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) hingga mencakup 70% kecamatan serta Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) hingga 30% desa di Indonesia; (2) memberdayakan kepengurusan cabang dan ranting bekerja sama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM); dan (3) menghidupkan kegiatan cabang dan ranting dengan melibatkan majelis serta lembaga Muhammadiyah lainnya (Zamah Sari et al., 2010). Tujuan dari misi tersebut adalah terbangunnya cabang dan ranting yang kuat, dinamis, dan berkemajuan, sesuai dengan prinsip dan cita-cita Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Majelis Tabligh Muhammadiyah juga menekankan pentingnya dakwah kultural yang adaptif terhadap generasi muda dan realitas sosial saat ini (LLDIKTI6, 2023; Muhammadiyah.or.id, 2024). Upaya penguatan dakwah juga dilakukan melalui pelatihan muballigh dalam produksi konten digital dan penyebaran pesan dakwah di media sosial. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa dakwah masa kini tidak cukup hanya disampaikan di mimbar masjid, tetapi juga harus hadir di ruang digital yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat (Suara Muhammadiyah, 2024; Tabligh.id, 2025). Workshop dan pelatihan konten digital menjadi sarana penting bagi kader dan muballigh dalam mengembangkan dakwah berbasis teknologi (Suara Muhammadiyah, 2024).

Integrasi antara dakwah digital dan pengajian tematik memperlihatkan bahwa Muhammadiyah mampu menjaga keseimbangan antara inovasi dan purifikasi. Pada satu sisi, Muhammadiyah merespons tantangan globalisasi dan media sosial dengan strategi dakwah digital. Di sisi lain, Muhammadiyah tetap menghadirkan penguatan nilai-nilai syariat Islam secara praktis di tengah masyarakat. Dengan demikian, dakwah Muhammadiyah dapat dilihat sebagai gerakan berkemajuan yang memadukan otoritas keagamaan dengan pemberdayaan sosial umat (Tabsyir Journal, 2024; Suara Muhammadiyah, 2023).

Namun demikian, Muhammadiyah juga tetap konsisten mempertahankan tradisi pengajian tematik di masyarakat. Salah satunya adalah pelatihan penyelenggaraan jenazah yang mengacu pada *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Kegiatan ini penting karena praktik penyelenggaraan jenazah di masyarakat sering kali bercampur antara adat dan syariat, sehingga masyarakat membutuhkan pemahaman yang jelas agar sesuai dengan tuntunan Islam (Suara Muhammadiyah, 2024).

Salah satu bentuk nyata pemberdayaan masyarakat di tingkat ranting adalah pengajian. Pengajian ranting Muhammadiyah memiliki fungsi strategis sebagai ujung tombak dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan sosial. Pengajian tematik yang bersifat aplikatif, seperti pembinaan penyelenggaraan jenazah, menjadi salah satu langkah konkret dalam menjawab kebutuhan riil masyarakat. Melalui kegiatan ini, pengajian tidak hanya berperan sebagai forum transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat. Dengan mengangkat tema

penyelenggaraan jenazah, pengajian berkontribusi pada peningkatan pemahaman sekaligus keterampilan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban fardu kifayah (Gafur et al., 2020).

Kegiatan penyelenggaraan jenazah ini didasarkan pada kebutuhan untuk meluruskan praktik di masyarakat yang sering kali bercampur antara syariat dan adat istiadat. Tidak jarang masyarakat mengalami kesulitan membedakan mana yang termasuk ajaran agama dan mana yang sekadar tradisi lokal. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang benar serta keterampilan praktis dalam memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam (Hasibuan, 2022).

Mengurus jenazah merupakan kewajiban kolektif (fardu kifayah) bagi umat Islam. Tanggung jawab ini meliputi pemulasaraan jenazah hingga pemakaman, yang pembiayaannya pada prinsipnya diambil dari harta peninggalan almarhum. Apabila tidak mencukupi, maka kewajiban tersebut ditanggung oleh keluarga, dan jika keluarga tidak mampu, dapat diambil dari bayt al-mal, atau menjadi tanggung jawab kolektif umat Islam (Marini et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan pelatihan penyelenggaraan jenazah tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk nyata kontribusi Muhammadiyah dalam memperkuat solidaritas sosial serta membangun masyarakat yang Islami, mandiri, dan berdaya.

## 2. METODE

Pelaksanaan program pengajian di ranting-ranting Muhammadiyah Kecamatan Sinjai Utara dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada partisipasi aktif warga, serta pendekatan andragogi karena sasaran kegiatan adalah orang dewasa. Tahapan pelaksanaan program meliputi:

### a. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan rapat koordinasi bersama Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sinjai Utara. Pertemuan ini membahas penentuan lokasi kegiatan pada enam ranting (Balangnipa, Lappa, Biringere, Bongki, Alehanuae, dan Lamatti Rilau), penetapan pemateri yang berasal dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai, serta identifikasi kebutuhan perlengkapan praktik penyelenggaraan jenazah.

### b. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Tim pengabdian melakukan penyuluhan melalui ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep dasar penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam. Peserta diberikan ruang untuk berdialog, bertanya, dan menyampaikan pengalaman sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif.

### c. Tahap Diskusi Partisipatif

Peserta dikelompokkan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang sering muncul di masyarakat, misalnya perbedaan praktik adat dan syariat dalam pengurusan jenazah. Diskusi ini bertujuan menguatkan pemahaman kritis dan pengalaman praktis masyarakat.

### d. Tahap Pelatihan dan Praktik Lapangan

Peserta dilibatkan langsung dalam simulasi penyelenggaraan jenazah, meliputi praktik memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah dengan menggunakan perlengkapan simulasi (patung, kain kafan, kapas, dan peralatan lain). Pada tahap ini penekanan diberikan pada keterampilan psikomotorik peserta.

### e. Tahap Refleksi dan Klarifikasi

Setelah praktik, dilakukan sesi refleksi di mana peserta menyampaikan pengalaman, kendala, serta pertanyaan. Pemateri kemudian memberikan klarifikasi dan penguatan agar peserta memperoleh pemahaman menyeluruh.

### f. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berlapis untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, meliputi:

- 1) Evaluasi pengetahuan melalui tes atau kuis singkat.
- 2) Evaluasi keterampilan melalui rubrik penilaian praktik.
- 3) Evaluasi sikap dan kepuasan melalui observasi dan angket.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif masyarakat, penguasaan keterampilan praktis, serta penguatan nilai spiritual dalam pelaksanaan kewajiban fardu kifayah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengajian yang dilaksanakan bekerjasama Dosen Universitas Islam Ahmad Dahlan dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sinjai Utara, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Se-Kecamatan Sinjai Utara dan mahasiswa Kuliah Kerja Karya Profesi (K3P) Universitas Muhammadiyah Sinjai. Adapun hasil pelaksanaan dari kegiatan yang telah direncanakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Pengajian Penyelenggaraan Jenazah

No	Pelaksana	Jadwal	Pemateri
1.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Lappa	Jum'at, 10 Januari 2025	Ustadz Idris Maddi
2.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Lamatti Rilau	Sabtu, 18 Januari 2025	Ustadz Abdul Kadir M, S.Ag.
3.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Bongki	Jum'at, 24 Januari 2025	Ustadz Ishak Amin
4.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Biringere	Kamis, 30 Januari 2025	Ustadz Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I
5.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Balangnipa	Sabtu, 8 Februari 2025	Ustadz Muhlis Pasakai, S.Kom
6.	Pimpinan Ranting Muhammadiyah Alehanuae	Sasbtu, 15 Februari 2025	Fajaruddin, S.Pd.I., M.Pd.

Pelaksanaan pengajian penyelenggaraan jenazah di ranting-ranting Muhammadiyah Kecamatan Sinjai Utara menghasilkan beberapa capaian penting:

#### a. Capaian Kegiatan

##### 1) Peningkatan Pengetahuan

Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam, termasuk perbedaan antara adat dan ajaran agama.

##### 2) Penguasaan Keterampilan Praktis

Melalui simulasi, peserta mampu mempraktikkan tahapan mulai dari memandikan, mengafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah dengan lebih percaya diri.

##### 3) Penguatan Solidaritas Sosial

Kegiatan ini mempererat kebersamaan antaranggota ranting dalam menghadapi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal fardu kifayah yang membutuhkan kerja kolektif.

##### 4) Kesadaran Keagamaan yang Lebih Kuat

Diskusi dan refleksi menumbuhkan kesadaran bahwa pengurusan jenazah bukan sekadar ritual, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial dan ibadah.

Capaian ini sejalan dengan pandangan Mutiah et al. (2021) dan Marini et al. (2023) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi sekaligus memperkuat solidaritas sosial di masyarakat Muslim.

#### b. Implementasi Praktik

Kegiatan penyelenggaraan jenazah yang dimulai dari proses memandikan, dan mengkafani jenazah yang dilaksanakan disesuaikan dengan tuntunan syariat Islam yang mana telah ditetapkan dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (MTT PWM DIY, 2015). Adapun prosesnya sebagai berikut:

### **1) Cara Memandikan Jenazah**

- a) Niat ikhlas karena Allah
- b) Menutupi jenazah dengan kain yang bagus
- c) Membersihkan kotorannya
- d) Memulai memandikan jenazah dengan membersihkan anggota wudlu, dengan mendahulukan anggota sebelah kanan
- e) Membersihkan bagian punggung dengan memiringkan jenazah ke sebelah kiri kemudian ke sebelah kanan
- f) Memandikan dengan bilangan gasal, tiga atau lima atau lebih sesuai kebutuhan
- g) Jika jenazahnya wanita (yang berambut panjang) hendaknya melepaskan gelungan rambut dan mencucinya dengan bersih
- h) Pada bagian akhir memandikan/siraman dengan menggunakan air yang sudah di campur kapur barus atau wangi-wangian lainnya
- i) Mengeringkannya dengan handuk atau lainnya
- j) Menjalin rambut tiga pinal (dikepang tiga) bagi jenazah perempuan
- k) Merahasiakan aib yang ada ditubuhnya.
- l) Menutup Jenazah dengan kain, lalu dibaringkan ditempat yang telah disiapkan untuk mengafaninya

### **2) Cara Mengkafani Jenazah**

- a) Persiapan
  - 1) Menyiapkan kain kafan secukupnya, diutamakan kain yang berwarna putih
  - 2) Kain kafan untuk laki-laki tiga lembar, sedangkan kain kafan untuk perempuan sebanyak 5 lembar, yang terdiri dari:
    - kain basahan
    - baju kurung
    - kerudung, dan
    - kain penutup sebanyak dua lembar
  - 3) Menyiapkan tali pengikat secukupnya
  - 4) Menyiapkan wangi-wangian seperti parfum, kapur barus atau yang lainnya

### **b) Cara Mengafani Jenazah**

- 1) Mengafani jenazah dengan baik
- 2) Jenazah yang telah dimandikan diletakkan di atas kain penutup dalam keadaan tertutup auratnya.
- 3) Untuk tali pengikat, bisa diletakkan di bawah kain penutup sebelum jenazah diletakkan di atasnya, dapat pula dipakai pada saat jenazah sudah ditutup.
- 4) Jenazah laki-laki ditutup dengan tiga lembar kain dengan baik dan rapih
- 5) Bagi jenazah wanita ditutup dengan lima lembar kain, yaitu; kain basahan, baju kurung, kerudung dan dua lembar kain penutup
- 6) Setelah selesai ditutup dengan kain, lalu diikat dengan tali yang sudah disiapkan, dengan simpul di sebelah kiri
- 7) Memberikan wangi-wangian seperti parfum, kapur barus atau yang lainnya, kecuali bagi jenazah yang sedang berihram.

### **3) Cara Menshalati Jenazah**

- a) Diperkenankan menshalatkan di dalam masjid
- b) Niat ikhlas karena Allah
- c) Shalat berjama'ah (diutamakan dengan tiga baris (shaf)
- d) Imam berdiri pada arah kepala mayat (jenazah) pria dan pada arah tengah (lambung) mayat (jenazah) wanita

e) Bertakbir dengan mengangkat tangan pada setiap kali takbir.

- Takbir pertama membaca al Fatihah dan Shalawat
- Takbir kedua berdo'a bagi jenazah.
- Takbir ketiga berdo'a bagi mayit dengan ikhlas
- Takbir keempat membaca salam seperti salam dalam shalat

Shalat jenazah bisa juga dilakukan dengan cara lain yaitu; setelah takbir yang pertama membaca Al Fatihah, setelah takbir kedua membaca Shalawat, setelah takbir yang ketiga dan keempat membaca do'a lalu Salam sebagaimana bacaan salam dalam shalat.

#### **4) Cara Menguburkan Jenazah**

- a) Mempercepat membawa jenazah ke pekuburan
- b) Mengiringi dengan tenang dan berjalan mengikuti jenazah disekitarnya.
- c) Hendaknya wanita tidak ikut mengiringi jenazah
- d) Orang yang mengantarkan jenazah atau pelayat bila hendak masuk kuburan supaya melepas alas kaki
- e) setelah sampai dikuburan , para pelayat tidak diperkenankan duduk sebelum mayat diletakkan kecuali bila lubang kubur belum selesai digali.
- f) Mengubur mayat (jenazah) dalam lubang yang baik dan dalam
- g) Membuat galian lahat serta memasang tanda di atas kuburan kaum muslimin.
- h) Memasukkan mayat (jenazah) dari arah kaki kubur dari arah selatan
- i) Saat meletakkan mayat (jenazah) dalam kubur membaca "*Bismillaahi wa 'ala millati Rasuulillaah*".
- j) Menutupi bagian atas kubur mayat (jenazah) wanita saat dikuburnya dengan kain.
- k) Orang yang menurunkan mayat (jenazah) ke dalam kubur bukan orang yang telah bersetubuh pada tadi malamnya
- l) Meletakkan mayat (jenazah) dengan menghadapkannya ke arah qiblat
- m) Meninggikan kubur (sebatas/seukuran) sejengkal
- n) Diperbolehkan membuat tanda di atas kubur seperti dengan batu atau yang lainnya pada arah kepalanya
- o) Menaburkan tanah dari arah kepala sebanyak tiga kali
- p) Setelah selesai penguburan kemudian mendoakannya untuk memintakan ampunan dan ketetapan hati bagi si mayat (jenazah)

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah, diskusi, dan praktik merupakan kombinasi metode yang efektif dalam pembelajaran berbasis masyarakat (*community-based learning*). Peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam praktik.

Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana pemberdayaan ranting Muhammadiyah sebagai ujung tombak dakwah. Pengajian tidak hanya menjadi forum keilmuan, tetapi juga media penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi persoalan keagamaan yang nyata. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Mutiah et al. (2021) dan Marini et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kompetensi sekaligus membentuk solidaritas sosial di masyarakat Muslim.

### c. Diskusi dan Refleksi

Dalam sesi diskusi, peserta mengajukan beberapa pertanyaan penting, antara lain:

1. Bagaimana menyikapi perbedaan antara adat setempat dan tuntunan syariat dalam penyelenggaraan jenazah? Banyak masyarakat masih mencampuradukkan antara adat setempat dan syariat Islam. Misalnya, adanya ritual tambahan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, syariat harus menjadi pedoman utama, sementara adat dapat dijalankan sejauh tidak bertentangan dengan syariat. “Syariat Islam memberikan pedoman jelas mengenai penyelenggaraan jenazah, sementara adat hanya bersifat pelengkap selama tidak menyalahi prinsip ajaran Islam” (Hasibuan, 2022).
2. Bagaimana tata cara penyelenggaraan jenazah jika terjadi kondisi darurat (misalnya bencana atau wabah)? Dalam kondisi tertentu seperti bencana alam atau pandemi, pelaksanaan fardu kifayah dapat disesuaikan. Misalnya, pemulasaraan jenazah dilakukan dengan protokol kesehatan atau tata cara yang lebih sederhana. “Islam memberikan fleksibilitas dalam praktik ibadah ketika kondisi darurat, termasuk dalam tata cara penyelenggaraan jenazah” (Nurdin et al., 2021).
3. Siapa yang paling berhak mengurus jenazah, dan bagaimana jika keluarga tidak mampu atau tidak ada yang memahami tata cara? Pengurusan jenazah pada dasarnya menjadi tanggung jawab keluarga terdekat. Namun, jika keluarga tidak mampu, maka kewajiban ini menjadi tanggung jawab masyarakat Muslim sekitar sebagai bagian dari fardu kifayah. “Penyelenggaraan jenazah adalah kewajiban kolektif umat Islam, sehingga jika keluarga tidak mampu, masyarakat harus mengambil peran” (Marini et al., 2023).
4. Bagaimana cara menjaga kekhushyukan dan keikhlasan dalam proses penyelenggaraan agar tidak hanya bersifat formalitas? Kekhushyukan tidak hanya terlihat dari tata cara pelaksanaan, tetapi juga dari niat dan kesungguhan dalam menghormati jenazah. Pemateri menekankan bahwa keikhlasan adalah kunci dalam melaksanakan fardu kifayah. “Dimensi spiritual dalam pengurusan jenazah tidak kalah penting dibanding dimensi teknis, karena menjadi bentuk penghormatan terakhir terhadap sesama Muslim” (Gafur et al., 2020).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga menaruh perhatian pada aspek sosial, etika, dan spiritual.

### d. Kendala Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pelatihan, beberapa kendala potensial yang muncul antara lain:

- 1) Keterbatasan Sarana  
Tidak semua ranting memiliki perlengkapan simulasi memadai (patung, kain kafan, dll.) sehingga harus berbagi dengan ranting lain.
- 2) Tingkat Pemahaman Peserta yang Beragam  
Ada peserta yang sudah berpengalaman dan ada pula yang benar-benar baru, sehingga pemateri harus menyesuaikan metode agar semua bisa terlayani.
- 3) Waktu yang Terbatas  
Mengingat kegiatan hanya dilakukan dalam beberapa jam, maka materi yang padat membuat sebagian peserta merasa masih membutuhkan pendalaman.
- 4) Adat dan Kebiasaan Lokal  
Dalam beberapa kasus, peserta masih membawa praktik adat yang berbeda dengan syariat sehingga perlu waktu untuk menanamkan pemahaman yang benar.
- 5) Partisipasi Masyarakat yang Fluktuatif  
Tidak semua warga dapat hadir secara konsisten karena kesibukan, sehingga keberlanjutan pengajian masih menjadi tantangan.

### e. Implikasi Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan ini, ternyata didapatkan bahwa ada beberapa hal yang dilihat oleh peserta pelatihan ada perbedaan yang didapatkan dalam proses penyelenggaraannya selama ini di masyarakat, di mana dari beberapa pertanyaan yang muncul memberikan gambaran bahwa ada beberapa masyarakat masih belum bisa membedakan mana yang sesuai ketentuan syariat dan mana yang merupakan adat istiadat atau kebiasaan di masyarakat. Olehnya itu, kegiatan pelatihan

penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan ini sangatlah membantu masyarakat untuk memahami dan dapat melaksanakan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat agama Islam yang sebenar-benarnya.

Kegiatan pengajian penyelenggaraan jenazah di ranting-ranting Muhammadiyah Kecamatan Sinjai Utara dapat dinilai berhasil dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada masyarakat mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam membedakan antara adat istiadat dan tuntunan syariat, serta dalam menguasai praktik teknis seperti memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.

Kegiatan ini terlaksana berkat kolaborasi antara dosen Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD), Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSI), mahasiswa K3 UMSI, serta Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Kecamatan Sinjai Utara. Kolaborasi lintas unsur ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program bukan hanya ditentukan oleh kesiapan peserta, tetapi juga dukungan penuh dari akademisi, mahasiswa, dan struktur organisasi Muhammadiyah di berbagai tingkatan. Sinergi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang membuat kegiatan berjalan efektif.

Meski demikian, terdapat sejumlah catatan penting. Dari sisi teknis, keterbatasan perlengkapan praktik seperti alat peraga jenazah dan jumlah sarana pendukung lainnya masih menjadi kendala yang memengaruhi kelancaran pembelajaran. Dari sisi waktu, pelaksanaan yang relatif singkat membuat beberapa peserta mengusulkan adanya pertemuan lanjutan untuk memperdalam keterampilan praktis. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih fleksibel dan dukungan sarana yang lebih memadai agar tujuan pelatihan tercapai secara maksimal.

Kontribusi kegiatan ini sangat terasa di tengah masyarakat. Selain memperkuat peran ranting Muhammadiyah sebagai pusat pembinaan umat, kegiatan ini juga meningkatkan solidaritas sosial, kepedulian antarwarga, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya penyelenggaraan jenazah sesuai tuntunan syariat. Dengan keberlanjutan program dan kaderisasi yang terarah, diharapkan lahir tim-tim penyelenggara jenazah di setiap ranting sebagai wujud nyata kontribusi Muhammadiyah dalam membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dikategorikan efektif, meskipun masih memerlukan perbaikan dalam aspek sarana, durasi, serta strategi keberlanjutan. Dukungan kolaboratif dari akademisi, mahasiswa, dan pimpinan Muhammadiyah menjadi modal berharga untuk pengembangan program serupa di masa mendatang dengan cakupan yang lebih luas.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pengajian penyelenggaraan jenazah di ranting-ranting Muhammadiyah Kecamatan Sinjai Utara terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran keagamaan masyarakat. Peserta mampu membedakan antara praktik adat dan tuntunan syariat serta menguasai tata cara penyelenggaraan jenazah sesuai ajaran Islam melalui simulasi langsung. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara dosen Universitas Islam Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Sinjai, mahasiswa K3P, serta pimpinan Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting, yang bersama-sama membangun sinergi dalam pembinaan umat.

Meski demikian, kegiatan ini masih menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan sarana praktik, durasi pelaksanaan yang singkat, serta tingkat pemahaman peserta yang beragam. Oleh karena itu, ke depan diperlukan tindak lanjut berupa pengajian tematik secara berkala, pengadaan sarana dan prasarana yang lebih memadai, serta kaderisasi tim penyelenggara jenazah di setiap ranting agar kegiatan fardu kifayah dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, kolaborasi lintas unsur antara akademisi, mahasiswa, dan struktur organisasi Muhammadiyah perlu terus diperkuat dan diperluas dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat. Dengan durasi pelatihan yang lebih panjang, intensitas pertemuan yang lebih sering, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan dalam membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan atas kerjasama dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sinjai Utara bersama pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Sinjai Utara bersama Mahasiswa K3 UMSI yang telah bekerjasama demi terlaksana kegiatan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Gafur, A., Rauf, A., & Karim, S. (2020). Penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan penyelenggaraan jenazah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 2(1), 45–55.
- Hasibuan, S. (2022). Implementasi pelatihan penyelenggaraan jenazah dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Islam*, 2(2), 112–120.
- LLDIKTI 6. (2023). Dakwah kultural Muhammadiyah: Tantangan dan strategi menghadapi generasi milenial. *LLDIKTI Wilayah VI*. <https://lldikti6.kemdikbud.go.id>
- Marini, D., Nurdin, A., & Fahri, M. (2023). Fardu kifayah: Konsep, praktik, dan tanggung jawab sosial umat Islam. *Jurnal Studi Islam*, 19(2), 233–245.
- MTT PWM DIY. (2015). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Muhammadiyah.or.id. (2024). *Majelis Tabligh: Dakwah kultural dan digital Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id>
- Muhammadiyah.or.id. (2025). *Tujuan dan misi Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id>
- Mutiah, N., Wibowo, A., & Suharti, L. (2021). Pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi masyarakat Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 177–190.
- Nakamura, M. (1997). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a central Javanese town*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdin, A., Marzuki, M., & Yusuf, H. (2021). Penyelenggaraan jenazah dalam kondisi darurat: Telaah fiqh kontemporer. *Jurnal Ilmu Syariah*, 5(1), 89–102.
- Pasha, M. K., & Darban, A. A. (2003). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern*. Pustaka Pelajar.
- Suara Muhammadiyah. (2023). *Penguatan dakwah Muhammadiyah di era digital*. <https://suaramuhammadiyah.id>
- Suara Muhammadiyah. (2024). *Pengajian tematik dan dakwah digital Muhammadiyah*. <https://suaramuhammadiyah.id>
- Tabligh.id. (2025). *Workshop konten dakwah digital Muhammadiyah*. <https://tabligh.id>
- Tabsyir Journal. (2024). Inovasi dan purifikasi dakwah Muhammadiyah. *Jurnal Tabsyir*, 12(1), 34–49.
- Zamah Sari, A., Anshori, A., & Wibowo, S. (2010). *Pengembangan cabang dan ranting Muhammadiyah*. LPCR PP Muhammadiyah.